

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah karya sastra muncul dari dorongan pengarang untuk mengekspresikan dirinya sebagai manusia dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarana komunikasi, serta menyampaikan ide, gagasan, dan pesan yang berasal dari imajinasi dan realitas sosiokulturalnya. Karya sastra dihasilkan melalui penggambaran pengalaman-pengalaman mendalam dari jiwa pengarang, yang diekspresikan melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2002: 57).

Sekalipun sebuah karya tertulis adalah fiksi, namun mungkin merefleksikan kenyataan. Selaras dengan Saryono (2009:18) yang berpendapat bahwasanya sastra mampu mencatat pengalaman dari yang bersifat empiris alami hingga yang bersifat nonempiris gaib.

Nurgiyantoro (2012: 4) menjelaskan bahwa novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui unsur-unsur seperti tokoh, peristiwa, dan latar, yang pada gilirannya menciptakan dunia imajinatif yang penuh makna. Meskipun bersifat fiksi, novel sering kali mencerminkan kehidupan nyata, termasuk isu sosial seperti perundungan. Novel dapat menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, seperti memperlihatkan dampak perundungan pada kehidupan individu.

Novel merupakan salah satu genre prosa yang mengungkapkan unsur sejarah terlengkap, mempunyai medium yang luas, dan menyajikan

permasalahan sosial yang luas (Rahayu, 2014). Sebagaimana ditunjukkan oleh Encyclopedia Britannica (2015), novel adalah narasi prosa yang cukup panjang dan memiliki tingkat kerumitan tertentu.

Sugihastuti (2007: 81-82) menyatakan bahwasanya sastra adalah media yang berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk mengungkapkan ide-ide serta pengalaman-pengalaman mereka. Melalui karya sastra, penulis dapat menciptakan cerminan atas sudut pandang mereka terhadap beragam masalah yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Karya sastra merupakan rekaman masyarakat dan kebudayaan yang mencakup peristiwa kehidupan nyata. Terdapat pola narasi yang terlihat dalam karya sastra yang menggambarkan realitas sosial kehidupan masyarakat. Pendapat dan pemikiran pengarang terhadap permasalahan kemasyarakatan juga tercermin dalam karya sastranya. Perundungan adalah satu dari beberapa masalah yang kerap dihadapi masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), diakses pada 1 Agustus 2019 pukul 20.12 WIB), Perundungan adalah tindakan yang melibatkan gangguan atau pelecehan secara terus-menerus terhadap individu, dan sering kali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Istilah "maru" yang berarti "mengganggu" menggambarkan esensi dari perundungan sebagai bentuk pelecehan berkelanjutan. Perundungan merupakan tindakan menggunakan kekuatan untuk menakut-nakuti atau menyakiti individu yang lebih rentan secara emosional atau fisik. Ini sering terjadi dengan menekan individu untuk

memenuhi kehendak pelaku. Bahkan, istilah intimidasi dalam bahasa Inggris merujuk pada tindakan semacam ini. Esensi dari perundungan adalah penerapan kekuasaan untuk menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, atau mental, sehingga menimbulkan tekanan, trauma, dan kehilangan rasa kuasa pada korban (Sejiwa, 2008).

Siswati dan Widayanti (2009) mengemukakan bahwasannya perundungan adalah contoh yang umum dari perilaku agresif, dan sering kali, ejekan, pengejek, serta ancaman dapat memicu respons agresif. Coloroso (Siswati & Widayanti, 2009) menjelaskan bahwasannya perundungan biasanya terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan, niat untuk menyakiti, dan ancaman atau tindakan agresif lebih lanjut atau tindakan terorisme. Menurut Smith dan Thomson (Yusuf & Fahrudin, 2012), perundungan dimaknai sebagai serangkaian tindakan yang disengaja dan menimbulkan kerugian fisik dan psikologis pada orang yang meresponsnya. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pelaku intimidasi dengan kesadaran serta sengaja menyerang korban tanpa mempertimbangkan kondisi korban.

Sebagai contoh kasus nyata yang dilaporkan oleh Kompas.com pada 2 Agustus 2020, seorang siswa SMP di Kota Malang mengalami perundungan yang menyebabkan jari tengahnya harus diamputasi. Ini menggambarkan betapa ekstrem dan berbahayanya tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam.

Contoh tragis lainnya, yang diangkat oleh surat kabar Megapolitan Kompas.com pada 20 September 2017, mengisahkan tentang Heryanto, seorang murid Sekolah Dasar di Garut, yang berusaha mengakhiri hidupnya akibat tekanan finansial dan perasaan putus asa. Meskipun insiden tersebut tidak secara langsung dikaitkan dengan perundungan, situasi ini mencerminkan beban psikologis yang bisa dirasakan anak-anak ketika menghadapi tekanan yang berat, yang dalam beberapa kasus dapat berhubungan dengan bentuk-bentuk perundungan, baik oleh teman sebaya atau bahkan pihak otoritas seperti guru. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa perundungan dan tekanan sosial di sekolah dapat mengakibatkan dampak fisik, emosional, dan mental yang serius, hingga menyebabkan cedera, cacat, atau bahkan kehilangan nyawa.

Perundungan di sekolah menengah paling sering terjadi dalam bentuk perkelahian antar siswa, khususnya di kota Bandung karena adanya geng motor yang korbannya meninggal dunia atau mengalami luka ringan yang memerlukan perawatan di rumah sakit. Banyak insiden intimidasi terjadi pada tingkat ini karena masa remaja seringkali dianggap sebagai periode penting dalam pertumbuhan manusia, di mana remaja cenderung berusaha untuk menunjukkan harga diri yang lebih tinggi, mendapatkan kontrol, dan mengungkapkan identitasnya dengan jelas.

Satu dari beberapa karya sastra yang merinci kejadian perundungan yakni novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani. Seorang wanita bernama Anastasya yang tinggal dan dibesarkan oleh ibunya menjadi subjek novel

*Teluk Alaska*. Dia mengalami banyak kesulitan dalam hidupnya. Ibunya kini menjadi pilar penopangnya; dia kehilangan ayah setelah ayahnya meninggal ketika dia masih kecil. Tokoh Anastasya dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani mewakili korban perundungan. Dia sering mendapat tekanan dari lelucon, ejekan, dan panggilan kasar. Kekerasan fisik, sikap tidak menyenangkan, pendapat sinis, dan ancaman.

Peneliti memilih novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dalam penelitian ini karena peneliti bermaksud mengeksplorasi representasi tentang perundungan yang ada pada novel tersebut. Dikarenakan merupakan karya sastra, peneliti berusaha untuk memahami konten dari novel sebelumnya. Kedua, perkembangan sastra terus menginspirasi novel di tengah arus zaman yang semakin modern. Ketiga, tiap novel memiliki narasi yang memikat, serta selalu menampilkan elemen-elemen penting dalam sastra.

Pemilihan novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani sebagai bahan kajian pertama, karena peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh isinya. Kedua, novel merupakan karya sastra yang dalam dunia modern selalu mengalami perkembangan. Ketiga, alur ceritanya panjang, dan setiap novel secara konsisten menampilkan unsur-unsur fundamental karya sastra. Sedangkan karya sastra adalah fenomena sosiokultural yang melibatkan usaha kreatif manusia. Karya kreatif bersumber dari hasrat fundamental kemanusiaan dan altruistik, konteks sekitar, dan kesadaran akan realitas eksistensi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu penulis diharapkan mengembangkan karya sastra

yang memuaskan, bermanfaat, dan sarat ilmu agar dapat menyenangkan pembacanya.

Novel *Teluk Alaska* karya Eka Ariyani adalah karya sastra berlatar wilayah Jawa Barat. Novel ``*Teluk Alaska*'' ditulis oleh seorang penulis Indonesia yang mempunyai nama lengkap Eka Ariyani. Novel terbitan tahun 2019. Diterbitkan Coconut Books Depok, Jawa Barat. Novel ini menggambarkan kehidupan remaja, terutama berhadapan dengan perundungan di sekolah.

Kasus yang mengejutkan dunia pendidikan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang apa yang sedang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Pertanyaan ini memerlukan respons dari individu-individu di dalamnya seperti dosen, kepala sekolah, guru, serta siapa pun yang terlibat dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Demikian pula guna membangun negeri ini menuju yang lebih baik, maka sudah menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk memperkaya dunia pendidikan sehingga menghasilkan SDM unggul yang akan memimpin generasi untuk meneruskan bangsa.

Penelitian tentang perundungan dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Nasution dkk. (2018) dalam studinya yang berjudul "Fenomena Perundungan dalam Novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* Karya Agnes Davonar" yang diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi sebagai metode utama. Sumber data penelitian tersebut

adalah novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, dan penelitian ini membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan.

Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pendekatannya, di mana kedua penelitian membahas bentuk-bentuk perundungan. Hasilnya menunjukkan bahwa perundungan terbagi menjadi tiga kategori: perundungan verbal, psikologis, dan fisik. Perbedaan utamanya terletak pada sumber data. Penelitian Nasution dkk. (2018) menggunakan novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar sebagai objek kajian, sedangkan penelitian yang sedang berjalan berfokus pada novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani.

Selain itu, penelitian bertajuk “Representasi *Bullying* dalam *Film IT*” dilakukan oleh Prilly Geah Reskiani (2021) dalam jurnal penelitian Ilmu Komunikasi. Prilly Geah Reskiani melakukan sebuah studi yang mengadopsi metode penelitian kualitatif interpretatif untuk menganalisis pesan komunikasi yang tersirat dalam film IT menggunakan pendekatan semiotik. Dalam proses pengumpulan data, ia memanfaatkan dokumentasi dan referensi pustaka. Temuannya menyoroti variasi dalam intimidasi, termasuk intimidasi fisik, verbal, dan psikologis.

Kesamaan penelitian yang dilaksanakan Prilly Geah Reskiani adalah subfokus permasalahan yang serupa dengan menyelidiki bentuk dari perundungan secara fisik, verbal, serta psikologis. Subjek penelitiannya

memiliki jenis yang berbeda. Prilly Geah Reskiani mengfokuskan studinya pada film, sementara peneliti saat ini memusatkan perhatian pada novel sebagai objek kajiannya.

Penelitian sebelumnya berjudul “*Bullying di SD Negeri Kota Yogyakarta*” dan dilaksanakan Rohmah Ismiatun Universitas Negeri Yogyakarta (2014). Tujuan dari penelitiannya adalah guna mengetahui dan mendeskripsikan perundungan serta tindakan yang diterapkan oleh SD Negeri Gondolayu di Yogyakarta untuk mengatasinya.

Penulis dalam penelitian mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek sebagai ibu kantin, orang tua guru, kepala sekolah, siswa, satpam sekolah yang memberikan informasi utama. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi meliputi pengamatan langsung, percakapan informal, dan telaah dokumen, serta penelaahan data melalui penyusutan, penyajian, dan interpretasi. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik. Hasil analisis memperlihatkan bahwasannya perundungan di lingkungan sekolah dasar Gondolayu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perbedaan umur siswa, pengalaman pribadi, karakteristik fisik, kepribadian, serta latar belakang.

Bentuk perundungan dapat dibedakan menjadi perundungan fisik dan perundungan nonverbal. Perundungan fisik meliputi memukul, memukul kepala seseorang, mendorong, menendang, menanduk, dan melempar bola. Di sisi lain, intimidasi nonverbal mencakup tindakan seperti menyebut nama

seseorang dengan tidak pantas, menggoda, dan menghina. Perundungan mungkin dialami oleh individu yang sama setiap hari, baik pagi maupun sore. Tindakan untuk mengatasi masalah ini mencakup konseling psikologis bagi para pelaku dan korban, serta pengawasan dan penegakan hukum yang ketat.

Persamaannya terletak pada bidang pendekatan, keduanya mengeksplorasi bentuk-bentuk perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa tiga kategori yang umumnya dikenal yakni perundungan verbal, psikologis, serta fisik. Perbedaan terkait dengan sumber informasinya. Sementara penelitian sebelumnya menggali isu perundungan di SD Negeri Kota Yogyakarta dengan fokus pada riset Roma Ismiatun Nasution, studi yang sedang dilakukan mencakup pemanfaatan novel *Teluk Alaska* karya Eka Ariyani sebagai sumber data.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, peneliti memutuskan untuk menganalisis novel "*Teluk Alaska*" yang ditulis oleh Eka Ariyani karena untuk mengeksplorasi representasi perundungan dalam karyanya. Novel "*Teluk Alaska*" menggambarkan dinamika kehidupan sosial melalui lensa sosiologi sastra, yang membuatnya menarik bagi peneliti untuk diteliti lebih lanjut. Fokus penelitian ini adalah pada fenomena perundungan yang tergambar dalam cerita tersebut, termasuk bentuknya, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan dampaknya terhadap naratif keseluruhan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana bentuk perundungan kepada tokoh utama dalam Novel *Teluk Alaska* Karya Eka Aryani ?
2. Bagaimana dampak perundungan kepada tokoh utama dalam Novel *Teluk Alaska* Karya Eka Aryani ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk perundungan kepada tokoh utama dalam Novel *Teluk Alaska* Karya Eka Aryani.
2. Mendeskripsikan dampak perundungan kepada tokoh utama dalam Novel *Teluk Alaska* Karya Eka Aryani.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dijabarkan yaitu:

1. Secara Praktis, Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang sastra prosa serta membantu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam karya fiksi. Dengan begitu, pembaca dapat menangkap inti dari pesan moral yang disampaikan melalui cerita dalam novel.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai konsep perundungan, serta bermanfaat bagi mahasiswa, terutama individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu perundungan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pembinaan

mental, baik bagi pelaku maupun korban perundungan, serta mendukung upaya pengawasan dan penegakan aturan terkait perundungan.

### 3. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang, sebagai acuan dalam kajian karya sastra yang terkait dengan isu perundungan.

## **1.5 Penegasan Istilah**

Sebelum melanjutkan pembahasan skripsi secara mendalam, penting untuk memberikan batasan istilah guna mencegah kesalahpahaman mengenai pengertian dalam judul skripsi ini. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

### **1. Perundungan**

Perundungan, atau yang dikenal dengan istilah bullying, adalah tindakan menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Tindakan ini menyebabkan korban merasa terancam, mengalami trauma, dan merasa tidak berdaya (Sejiwa, 2008: 2)

### **2. Novel**

Tarigan (2015: 167) menyampaikan bahwasannya novel merupakan sebuah perjalanan mengeksplorasi peristiwa kehidupan, menggali makna serta mbingkainya dalam cerita yang beragam, dari dampak-dampaknya hingga

perubahan yang terjadi, dari pencapaian-pencapaian hingga kehancuran, menjelajahi segala nuansa gerak manusia dalam kehidupan.

### **3. Tokoh Utama**

Wahyuningtyas dan Santosa (2011:3) mendefinisikan tokoh utama sebagai karakter yang paling dominan dalam narasi. Tokoh ini menjadi pusat perhatian cerita, baik sebagai pelaku utama maupun objek dari kejadian-kejadian yang berlangsung dalam teks.

### **4. Dampak Perundungan**

Perundungan memiliki dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak tersebut meliputi berbagai masalah kesehatan mental, seperti ketidakhahagiaan, rendahnya harga diri, hingga terganggunya interaksi sosial. Hal ini dapat membuat korban merasa tidak nyaman atau bahkan malu dalam lingkungan sosialnya, khususnya di sekolah (Akbar, 2013:23-37).